

BAB III

**TINJAUAN PEMUKIMAN DESA TRADISIONAL MANTUIL YANG
AKAN DIKEMBANGKAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR**

3.1. KEBIJAKSANAAN PENGEMBANGAN PEMUKIMAN DESA TRADISIONAL MANTUIL

Berdasarkan prioritas pengembangan pemukiman, kelurahan Mantuil perlu dikembangkan karena mempunyai aset wisata potensial yang perlu dikembangkan. Luas area yang direncanakan adalah 140 Ha dengan distribusi kepadatan penduduk sebagai berikut:

- Untuk distribusi kepadatan penduduk padat : 45 Ha
- Untuk distribusi kepadatan penduduk kurang padat : 30 Ha
- Untuk distribusi kepadatan penduduk tidak padat : 65 Ha

Perencanaan total area dikelurahan Mantuil adalah 140 Ha yang direncanakan dapat menampung 30.100 jiwa atau 6.200 KK yang rata-rata tiap KK adalah 5 jiwa. Jadi pertambahan penduduk sampai tahun 2005 sekitar 25.800 jiwa, setiap penduduk sekarang 4.300 jiwa. Sedangkan area tepian yang akan dikembangkan 19 Ha, dengan jumlah rumah yang ada 450 unit rumah. Tingkat kepadatan 156 jiwa/Ha.

Penambahan bangunan pada daerah tepian sungai Martapura sudah tidak diijinkan lagi, jadi program pengembangan hanya pada perbaikan lingkungan kondisi bangunan yang memerlukan perawatan supaya tetap mencerminkan kehidupan tradisional.

Program pengembangan areal pemukiman tradisional Mantuil adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Rencana dan Pelaksanaan Pengembangan Pemukiman Desa Mantuil, Laporan Survey UNLAM dan Bappeda Banjarmasin.

- Pengembangan areal pemukiman baru dan perbaikan lingkungan seluas 8 Ha dengan jumlah rumah 232 unit untuk 232 KK.
- Fasilitas umum : pembangunan sub. pusat lingkungan 1.3 Ha
- Transportasi : peningkatan jalan kolektor 0,89 Km
- Jalur hijau : pembebasan tanah dan penghijauan 70.000 m

Untuk alternatif kepemilikan rumah pada pengembangan pemukiman desa tradisional Mantuil, pemerintah daerah menetapkan kepemilikan rumah dengan jalan mengangsur melalui KPR BTN. Dan untuk membantu meringankan beban penduduk, Pemda mengambil kebijaksanaan bahwa angsuran cicilan nantinya dimulai setelah bulan ke enam dari pemindahan penduduk ke lokasi yang baru. Untuk struktur pembiayaan dalam pengembangan fisik desa tradisional sebagai obyek wisata¹⁷

- Pembiayaan pembebasan dan pematangan tanah
- Pembiayaan pembangunan prasarana meliputi: jaringan jalan, prasarana dan perhubungan serta jaringan utilitas.
- Manajemen cost yang mencukupi pembiayaan pelaksanaan kepariwisataan
- Pembiayaan kegiatan pengembangan dan pemeliharaan bagi lingkungan alam, budaya dan sejarah serta peningkatan sarana dan prasarana serta utilitas

Untuk sumber pembiayaan pengembangan fisik adalah sebagai berikut:

- Investasi dari pemerintah dan daerah Tingkat I
- Investasi dari pemerintah setempat
- Kerjasama luar negeri
- Pajak dan retribusi pariwisata

3.2. TINJAUAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN DESA MANTUIL YANG AKAN DIKEMBANGKAN

Pengembangan pada kawasan pemukiman yang baru berupa penyediaan lahan bagi penduduk untuk membangun pemukiman mereka. Penyediaan lahan oleh pemerintah adalah untuk mendirikan rumah yang layak huni bagi penduduk

¹⁷ PT. INDOLEXCO hal 7-10.

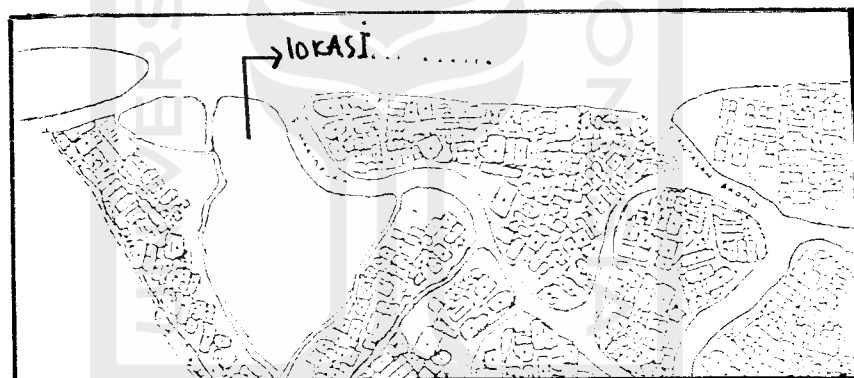
desa Mantuil yang kurang mampu dan untuk mengurangi kepadatan penduduk pada desa Mantuil yang lama.

Adapun pertimbangan pemilihan lingkungan yang akan dikembangkan antara lain:

3.2.1. Lokasi Pengembangan

Letak dan Topografi

Secara letak dan topografi lingkungan yang baru keadaannya sama seperti desa Mantuil yang lama yakni terletak ditepian sungai Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Topografinya sangat landai berkisar antara 0-3%, sehingga dalam perencanaan pemukiman yang baru tentunya berorientasi pada pemukiman yang lama.



Gb. 3.1. Lokasi Pemukiman yang Baru

3.3. KARAKTERISTIK BERMUKIM PENDUDUK YANG DIPINDAH

3.3.1. Pola Pemukiman

Pemukiman penduduk Mantuil memiliki pola linier yang mengikuti alur sungai sepanjang sungai Martapura. Pola pemukiman ini terbentuk karena bagi penduduk dengan membangun rumah dekat dengan tepi sungai karena:

1. Dekat dengan sumber mata pencaharian yakni sungai sebagai tempat berdagang dan mencari ikan.
2. Sungai sebagai tempat aktivitas penduduk sehari-hari seperti mencuci dan mandi.



Gb. 3.2. Pola Pemukiman Penduduk Desa Mantuil

Kondisi perletakan masa bangunan permukaan rata-rata tidak teratur. Sebagian ada yang memasuki badan sungai, dekat sungai dan agak jauh dari sungai. Kepadatan bangunan cukup tinggi ditambah tidak adanya jalan lingkungan yang memadai.

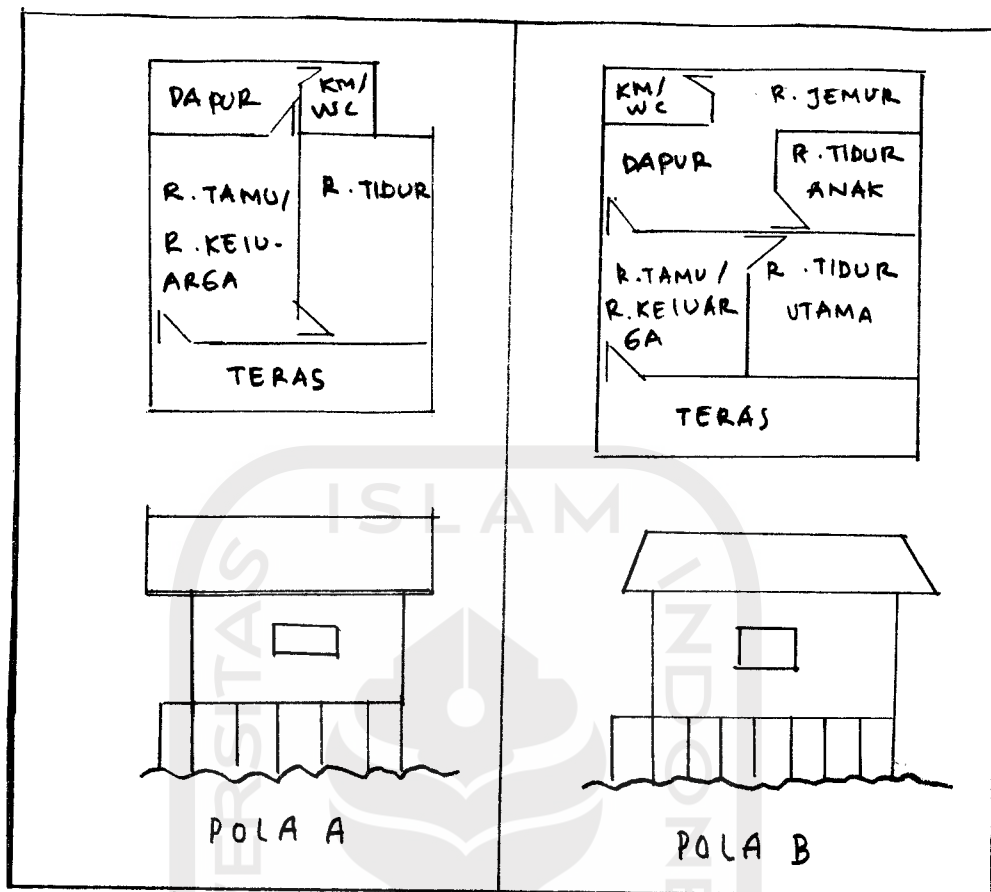
Pola pemukiman yang tidak teratur ini lebih buruk lagi keadaannya jika kita lihat dari kondisi fisik pemukiman mereka. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemukiman penduduk Mantuil yang akan dipindah ini tidak memiliki pola pemukiman yang teratur. Artinya perletakan massa bangunan tidak memiliki pola yang khas. Sehingga kesan kumuh sangat melekat pada kawasan tersebut.

3.3.2. Pola Peruangan

Pola peruangan dalam pemukiman penduduk Mantuil dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pola peruangan internal dan pola peruangan eksternal.

1. Pola Peruangan Internal

Yang dimaksud dengan pola peruangan internal adalah pola-pola peruangan yang ada atau umum dipakai dalam perumahan penduduk Mantuil. Secara umum rumah-rumah penduduk Mantuil memiliki 12 macam pola peruangan internal, yaitu:



Gb. 3.3. Pola Peruangan Internal

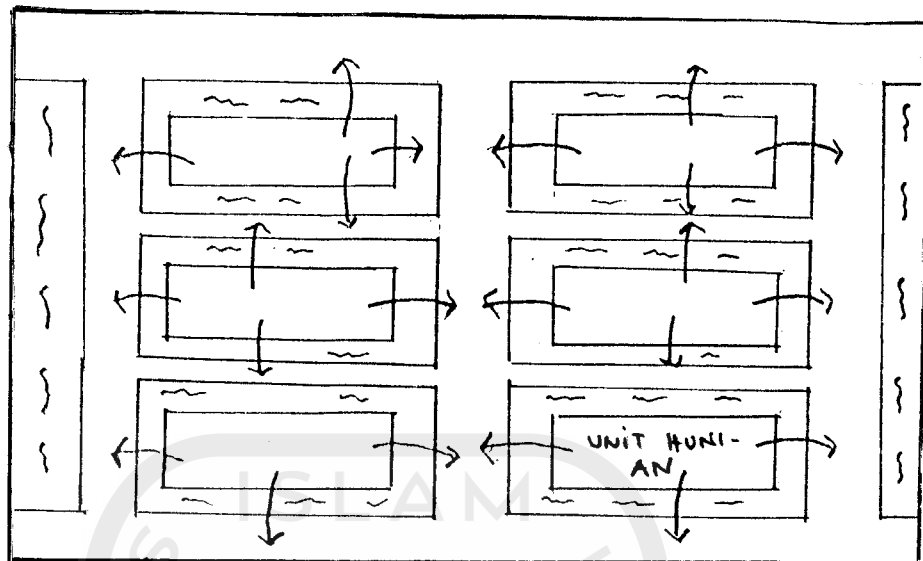
2. Pola Peruangan Eksternal

Pola peruangan Eksternal dalam pemukiman penduduk Mantuil adalah pola-pola peruangan yang ada di luar rumah (eksternal), baik lingkup tetangga maupun lingkup kampung.

A. Pola peruangan eksternal lingkup tetangga

Karakter peruangan eksternal lingkup tetangga ini adalah pemanfaatan teras rumah untuk aktifitas berkumpul maupun ngobrol baik dengan keluarga maupun tetangga.

Begitu pula dengan gertak / titian yang ada di depan, samping maupun belakang rumah walaupun sempit juga dimanfaatkan untuk kontak/ berinteraksi dengan tetangga. Walaupun pada umumnya sebagian anggota keluarga menghabiskan waktu di luar rumah (pada saat bekerja), namun disela-sela waktu istirahat, mereka masih melakukan aktifitas diatas.



Gb 3.4. Gambar Pola Peruangan Eksternal Lingkup Tetangga

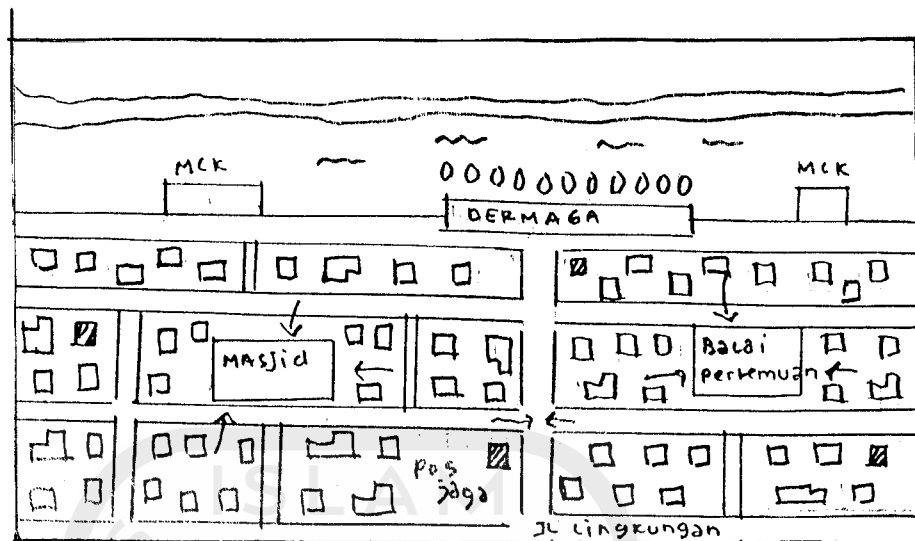
B. Pola peruangan eksternal lingkup kampung

Pola peruangan eksternal lingkup kampung adalah pola peruangan yang dihasilkan akibat hubungan aktifitas antara penduduk dalam satu lingkungan yang luas (kampung).

Hubungan antara penduduk Mantuil ini biasanya terjadi saat mereka menggunakan fasilitas lingkungan bersama seperti masjid/mushola, fasilitas MCK dan tempat penambatan perahu.

Adanya pemanfaatan fasilitas bersama ini sesuai dengan karakteristik pola kehidupan mereka, sebagai contoh misalnya pemanfaatan pada fasilitas penambatan perahu secara bersama dipinggir sungai yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memperbaiki perahu atau jala (bagi nelayan) atau melakukan transaksi jual beli bagi pedagang. Aktifitas-aktifitas demikian rutin mereka lakukan tiap hari.

Dari rutinitas tersebut dapat dilihat pola kegiatan dan ruang-ruang yang terpakai. Sehingga pada akhirnya akan terlihat pula pola peruangan yang terbentuk sebagai akibat dari kebiasaan mereka melakukan kegiatan secara bersama dalam satu lingkungan kampung.



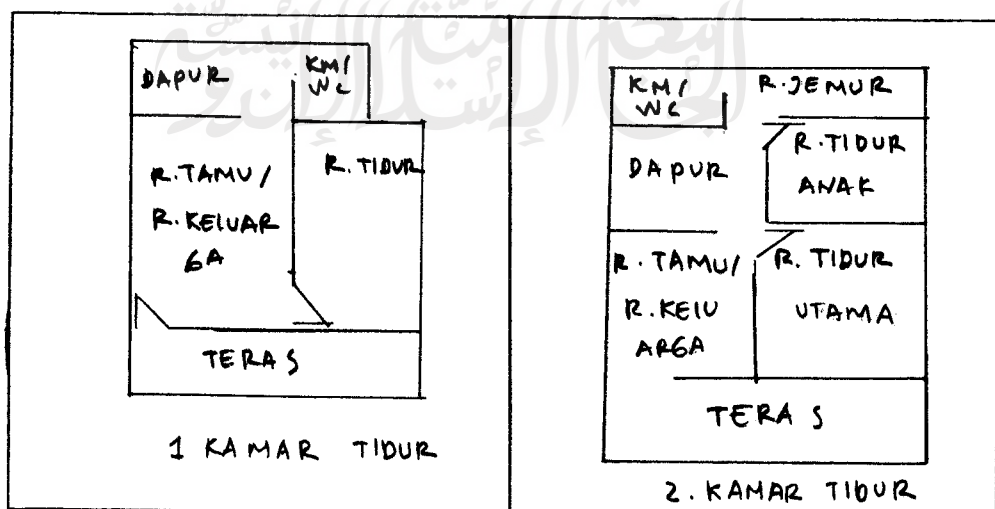
Gb 3.5. Pola Peruangan Eksternal Lingkup Kampung

3.3.3. Persepsi Penduduk Mantuil Terhadap Pola Peruangan

A. Persepsi terhadap pola peruangan internal

1. Persepsi terhadap ruang tidur

Kegiatan penduduk Mantuil dalam rumah yang memerlukan privacy bagi mereka adalah tidur (bagi orang tua dan orang dewasa). Sehingga ruang-ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut adalah ruang tidur orang tua dan orang dewasa. Untuk menambah kenyamanan ruang tidur mereka biasanya penduduk Mantuil meletakkan pintu ruang tidur di depan.

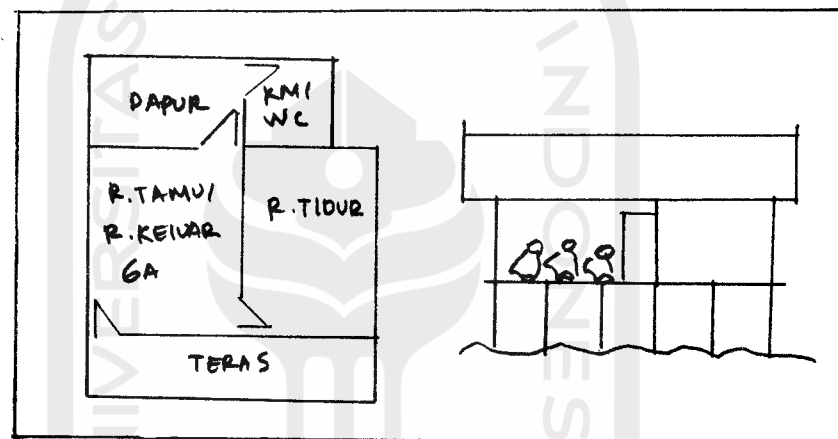


Gb. 3.6. Ruang Tidur Penduduk Mantuil

2. Persepsi terhadap ruang tamu / ruang keluarga

Dari hasil amatan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan ruang tamu sering juga dimanfaatkan sebagai ruang keluarga.

Kondisi ruang tamu terkadang terkesan sederhana karena bagi penduduk tamu yang datang hanyalah berasal dari tetangga kampung atau keluarga dekat. Ruang tamu kebanyakan lebih berfungsi sebagai tempat bercengkrama antar anggota keluarga atau tempat anggota keluarga untuk berkumpul. Selain itu ruang ini juga digunakan sebagai ruang kerja bagi penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin.



Gb 3.7. Ruang Keluarga / Tamu Menurut Penduduk Mantuil

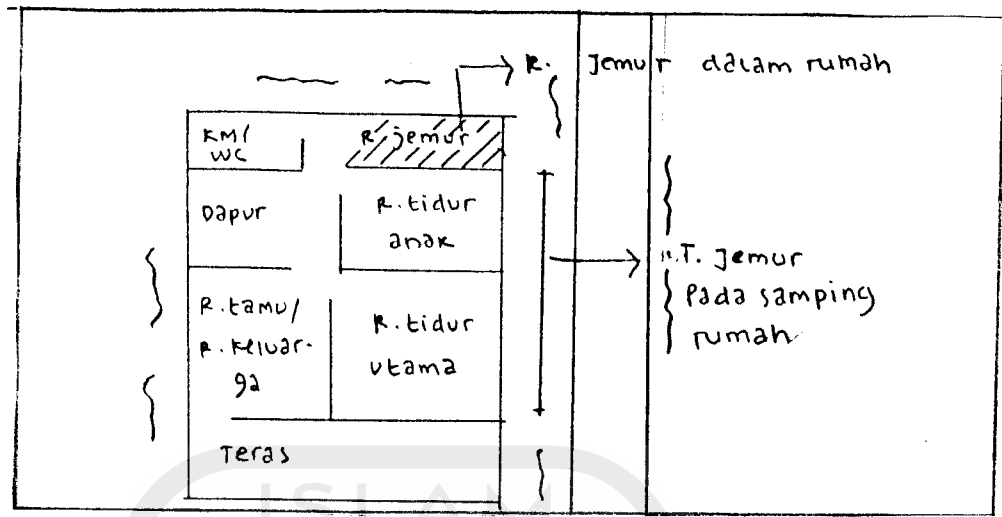
3. Persepsi terhadap ruang dapur, MCK dan jemur

Bagi sebagian besar penduduk Mantuil, keberadaan ruang dapur untuk memasak adalah sangat penting karena merupakan tempat para ibu untuk memasak bagi keluarganya.

Untuk kegiatan MCK sebagian penduduk Mantuil ada yang memiliki WC/ KM dan tempat cuci di dalam rumah mereka meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Akan tetapi sebagian lagi dari penduduk Mantuil lebih memilih memakai fasilitas MCK umum yang dekat dengan sungai karena air sungai lebih mudah untuk mereka manfaatkan sebagai MCK.

Untuk jemur biasanya mereka membuat jemuran pada samping rumah atau didalam rumah pada bagian teras belakang.

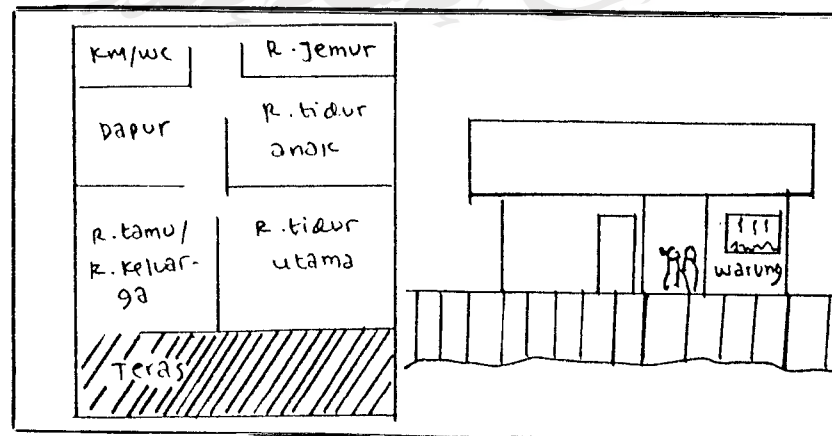


Gb 3.8. Ruang Dapur / MCK dan Jemur Menurut Penduduk Mantuil

4. Persepsi terhadap ruang teras

Penduduk Mantuil termasuk golongan masyarakat yang masih menjunjung asas kebersamaan hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Untuk menjalin kebersamaan diantara mereka perlu ditunjang adanya wadah kegiatan sebagai sarana berinteraksi antar sesama keluarga maupun warga kampung.

Keberadaan teras rumah merupakan bentuk wadah atau aktifitas berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan tetangga. Kekhasan lain pada teras ini adalah sebagian penduduk Mantuil memanfaatkan teras untuk membuka warung kecil-kecilan. Kondisi ini dapat dimaklumi karena pendapatan yang rendah dari penduduk Mantuil sehingga mereka perlu mencari penghasilan tambahan.



Gb 3.9. Ruang Teras Menurut Penduduk Mantuil

5. Unsur fleksibilitas ruang internal

Fleksibilitas ruang-ruang internal rumah penduduk Mantuil berhubungan erat dengan kondisi hidup mereka yang kurang mendukung. Penciptaan ruang yang fleksibel dapat dilihat dari penggabungan beberapa kegiatan dalam suatu ruang tertentu. Beberapa orang yang sering digunakan sebagai ruang yang fleksibel antara lain:

a. Ruang keluarga

Fungsi ruang keluarga tidak hanya dimanfaatkan bagi kegiatan berkumpul dengan anggota keluarga tetapi juga untuk menerima tamu, ruang tidur anggota keluarga / bagi anak-anak, ruang istirahat, ruang untuk membuat barang-barang kerajinan (bagi penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin) dan tempat untuk menyimpan barang dagangan (bagi yang berprofesi sebagai pedagang), atau sebagai ruang makan.

b. Dapur

Selain untuk tempat memasak, ruang dapur juga sering dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan alat-alat atau kebutuhan sehari-hari, dan ruang makan. Sehingga fungsi dapur menyatu dengan ruang makan dan gudang.

c. Ruang tidur anak dewasa

Sebagian rumah penduduk Mantuil ada yang memiliki ruang tidur anak dewasa tersendiri (biasanya sudah menikah / rumahnya luas). Sebagian lagi menempati ruang tamu / ruang keluarga (karena belum menikah dan rumahnya sempit)

d. Teras

Selain sebagai tempat berkomunikasi dengan keluarga dan tetangga, teras digunakan untuk usaha / warung kecil-kecilan.

B. Persepsi Terhadap Pola Peruangan Eksternal

1. Pola peruangan eksternal lingkup tetangga

Aktivitas keseharian mereka ditandai seringnya berinteraksi dengan tetangga dekat / orang lain. Menurut mereka gertak / titian depan, samping dan belakang merupakan ruang-ruang eksternal yang efektif untuk berkomunikasi dengan tetangga sekitarnya. Kondisi ini semakin nyata kelihatan dengan adanya pemanfaatan fasilitas secara bersama-sama misalnya fasilitas jemur pakaian maupun MCK. Keseringan berkontak sosial justru menambah keintiman hubungan penduduk di lingkungan mereka.

2. Pola peruangan eksternal lingkup kampung

Desa tradisional Mantuil memiliki karakter yang khas dilihat dari kondisi maupun adanya fasilitas (pada desa Mantuil yang lama) seperti adanya dermaga dan masjid / musholla.

3. Unsur fleksibilitas ruang eksternal

Ruang-ruang eksternal sering dimanfaatkan untuk menampung lebih dari satu macam kegiatan.

1. Gertak / titian tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi lingkungan tetapi tempat untuk berinteraksi seperti ngobrol sambil duduk atau berdiri pada gertak dan sebagainya.
2. Adanya berbagai fasilitas dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan sesama penduduk misalnya masjid untuk sholat berjamaah dan untuk berkumpul dengan warga lain pada saat acara-acara tertentu.

3.4. KARAKTER MACAM PEKERJAAN PENDUDUK MANTUIL

Jenis pekerjaan penduduk Mantuil memiliki beberapa macam pekerjaan. Adapun pekerjaan penduduk Mantuil yang dipindah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1
Pekerjaan Penduduk Mantuil yang Dipindah

No.	Pekerjaan Utama	F	%
1.	Pengrajin rotan	12	24
2.	Pengrajin ukiran	6	12
3.	Pedagang	20	40
4.	Nelayan	6	12
5.	Buruh	4	8
6.	Penjahit	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Data hasil dari quizioner yang diambil dari studi evaluasi sosial ekonomi penduduk Mantuil yang akan direlokasi oleh Tim Bappeda dan pusat penelitian UNLAM Banjarmasin.

Dari 50 responden yang telah mengisi quizioner didapat bahwa pekerjaan yang paling dominan digeluti oleh warga Mantuil adalah berdagang sebanyak 40%, yang diikuti pengrajin 12%, buruh sebanyak 8% dan penjahit sebanyak 4%.

3.4.1. Macam Pekerjaan Penduduk Mantuil

a. Pengrajin rotan

Pengrajin rotan merupakan pekerjaan yang digeluti penduduk Mantuil yang dipindah. Pekerjaan pengolahan rotan ini biasanya membuat tas, lampit dari rotan dan berbagai bentuk lainnya. Biasanya pengrajin rotan ini membuat pekerjaannya pada rumah masing-masing atau berkumpul pada suatu tempat. Namun melihat cara kerja yang ada pada penduduk desa Mantuil ini pekerjaan kebanyakan dilakukan oleh masing-masing penduduk pada rumah mereka yang menggunakan ruang keluarga atau teras sebagai tempat untuk beraktifitas. Waktu pekerjaannya tidak terbatas terkadang siang hari atau pada sore hari.

b. Pengrajin ukiran

Jenis pekerjaan ini adalah membuat ukiran kerajinan seperti ukiran pagar rumah, pembuatan sovenir, dan lukisan dari lukisan kayu lilin. Kebanyakan penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin bekerja mulai pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 sore hari. Mereka beraktivitas dengan memanfaatkan teras atau ruang tamu untuk bekerja

c. Pedagang

Penduduk yang berprofesi sebagai pedagang biasanya berjualan pada pasar terapung dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Setelah berjualan biasanya mereka menyimpan barang dagangannya pada ruang tamu atau dapur.

d. Nelayan

Pekerjaan nelayan juga merupakan pekerjaan sebagian penduduk Mantuil yang dipindah. Biasanya mereka berangkat pukul 02.00 hingga 04.00 pagi.

e. Buruh

Penduduk yang berprofesi sebagai buruh bekerja pada pabrik-pabrik yang terdapat disekitar kelurahan Mantuil. Mereka biasanya bekerja tergantung tugas kerja, ada yang bertugas siang ada juga bertugas malam. Waktu kerja biasanya dimulai untuk tugas siang dari pukul 07.00 pagi hingga 17.00 sore, sedang untuk tugas malam dimulai pukul 17.00 sore hingga pukul 05.00 pagi.

f. Penjahit

Penduduk yang berprofesi sebagai penjahit biasanya bekerja pada rumah mereka masing-masing dalam mengerjakan pekerjaannya. Profesi ini tidak memiliki jam kerja yang teratur, karena pengerjaannya tergantung oleh pesanan.

3.4.2. Tingkat Pendapatan Penduduk Mantuil

Secara umum tingkat pendapatan rata-rata penduduk Mantuil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III.2
Tingkat Pendapatan Penduduk Mantuil berdasarkan
Macam Pekerjaan (Bulanan)

No	Macam Pekerjaan	Besar Pendapatan
1.	Pengrajin rotan	Rp 200.000,- s/d 300.000,-
2.	Pengrajin ukiran	Rp 150.000,- s/d 300.000,-
3.	Pedagang	Rp 200.000,- s/d 300.000,-
4.	Nelayan	Rp 90.000,- s/d 150.000,-
5.	Buruh	Rp 150.000,- s/d 300.000,-
6.	Penjahit	Rp 90.000,- s/d 150.000,-

Sumber: Hasil wawancara dengan penduduk Mantuil dengan profesi yang tersebut diatas.

Perhitungan diatas berdasarkan atas upah kerja yang sifatnya harian dikalikan selama satu bulan waktu kerja. Dengan melihat tingkat pendapatan penduduk Mantuil bahwa pendapatan rata-rata penduduk berkisar antara \pm Rp 150.000,- Sedangkan sebagian keluarga memiliki penghasilan sedang antara Rp. 200.000 sampai Rp 300.000,-/bulan

Pekerjaan Sambilan Penduduk

Bagi sebagian penduduk Mantuil yang memiliki penghasilan kurang, mereka berusaha mencari tambahan dengan membuka warung / kios kecil-kecilan diteras rumah mereka. Usaha ini ternyata dapat menambah income keluarga, yaitu antara Rp 100.000,- Kios ini berprofesi sebagai buruh, pedagang, dan penjahit.

Pekerjaan sambilan lain adalah menjual hasil kerajinan rotan ke pasar terapung secara langsung atau menjualnya pada turis-turis yang datang. Kegiatan ini cukup menambah income keluarga yakni antara Rp 100.000,- - 300.000,- /bulan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan langsung oleh keluarga pengrajin rotan dan ukiran.

Pekerjaan sambilan lain adalah menjual ikan kering / asin dari rumah ke rumah atau ke pasar lokal yang dilakukan oleh istri nelayan. Pekerjaan ini dapat menghasilkan pendapatan antara Rp 100.000,- hingga Rp 200.000,-/bulan.

3.5. KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

a. Latar Belakang Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Mantuil cukup rendah. Sebagian besar hanya lulusan SD dan sebagian lagi SMP. Sedikit yang memiliki pendidikan tingkat SMA hingga Perguruan Tinggi. Kondisi tersebut dapat dimengerti karena pada orang tua mereka kurang berminat menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi. Kebanyakan setelah lulus SD atau SMP mereka ikut membantu orang tua mencari nafkah.

b. Latar Belakang Budaya

Karena penduduk Mantuil yang dipindah rata-rata masih penduduk asli suku Banjar, maka karakter kebudayaan masyarakat Mantuil bercirikan budaya Banjar. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya seperti upacara pernikahan, khitanan dan sebagainya.

c. Keagamaan

Sebagian besar penduduk Mantuil menganut agama Islam. Kehidupan beragama terlihat apabila diselenggarakan acara keagamaan seperti pengajian di masjid / mushola maupun di rumah warga. Tempat ibadah yang ada yaitu beberapa masjid dan mushola cukup banyak tersebar di keluarahan Mantuil. Pada hari-hari besar Islam juga terlihat berbagai kegiatan semarak, seperti saat lebaran maupun saat hari besar Islam lainnya.

3.6. TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

3.6.1. Bentuk Dasar Arsitektur Banjar

Arsitektur tradisional Banjar masih dalam perwujudan bentuk dan struktur, ornamen, tata ruang, serta tipologi. Bentuk fisik, walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetik) namun terkait oleh nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam upaya mengungkapkan penampilan citra tradisional, maka bentuk dasar arsitektur Banjar diambil dari dua unsur, yakni:

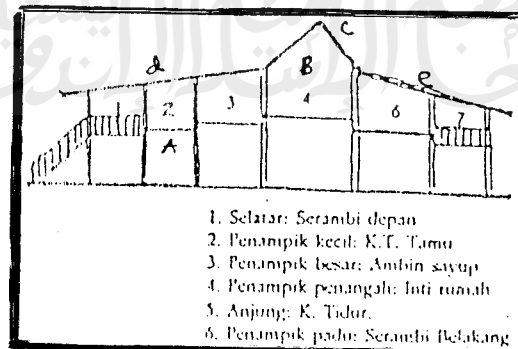
1. Unsur fisik arsitektur tradisional Banjar, yakni karakteristik segi fisik bangunan yang diambil dari dua bangunan tradisional berupa rumah adat bubungan tinggi dan rumah tradisional pesisir (yang terdapat pada desa Mantuil).
2. Unsur non fisik Arsitektural yakni berupa filosofis dan konsep nilai yang mendukung penampilan bangunan dan diambil dari sisi tradisi dan budaya Banjar.

3.6.2. Tinjauan Arsitektur Rumah Tradisional Bubungan Tinggi.

Rumah Banjar dengan arsitektur tradisionalnya yang paling terkenal adalah Rumah Bubungan Tinggi. Rumah tradisional ini mempunyai banyak nama selain nama yang disebutkan tadi, yaitu ada yang disebut Rumah Banjung, Gajah Manyusui, Gajah Baliku, Balai Laki, Balai Bini dan Anjung Sarung. Namun pada dasarnya semua sama. Rumah Bubungan Tinggi mempunyai arsitektur yang paling khas dan kompleks.

1. Bentuk Rumah Tradisional Banjar

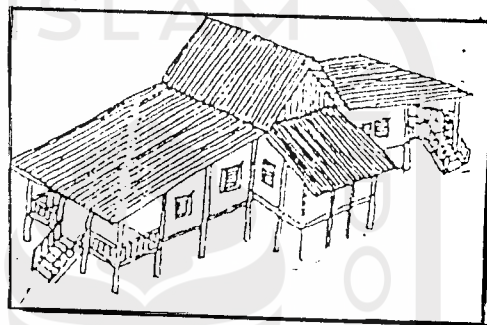
Struktur pokok dari bangunan rumah tradisional Banjar adalah sebagai berikut:



Gb. 3.10. Struktur Pokok Rumah Adat Bubungan Tinggi
 Sumber: Arsitektur Daerah Kalimantan Selatan, Dep. P dan K.

- a. Tubuh bangunan memanjang ke depan merupakan bangunan induk
- b. Bangunan yang menempel di kanan-kiri disebut “Anjung”
- c. Bubungan atap yang memanjang keatas, disebut “Bubungan Tinggi”
- d. Bubungan atap yang memanjang kedepan, disebut “Sindang Langit”
- e. Bubungan atap yang memanjang kebelakang, disebut “Hambin Awan”.

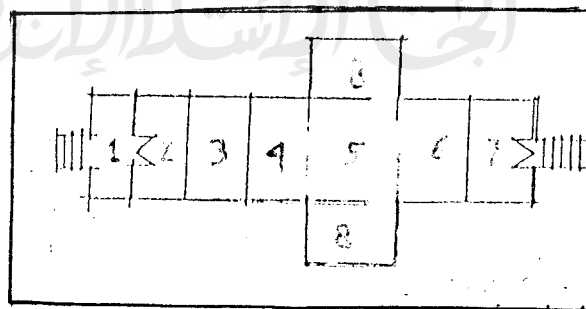
Bentuk bangunan rumah bubungan tinggi simetris seperti pada gambar dibawah ini:



Gb. 3.11. Rumah Tradisional Bubungan Tinggi
Sumber: Dep. Pekerjaan Umum Kalimantan Selatan

2. Susunan Ruang dan Fungsinya

Susunan ruang dapat kita lihat pada bentuk bangunan rumah yang memanjang harus ke depan dan linear, seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gb. 3.12. Susunan Ruang Rumah Tradisional Bubungan Tinggi
Sumber: Dep. Pekerjaan Umum Kalimantan Selatan

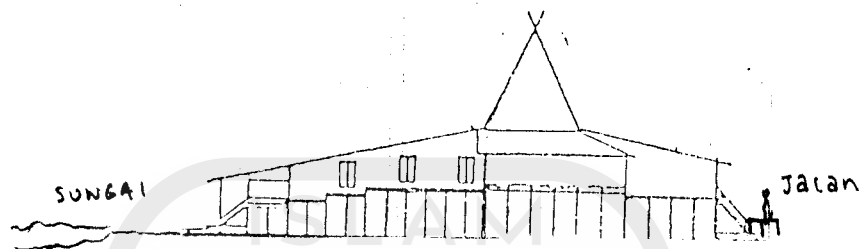
Adapun susunan ruang rumah tradisional Bubungan Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Pelataran (teras), merupakan ruang depan tanpa dinding yang merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang tamu khususnya tamu dekat dan sebagai tempat istirahat waktu sore hari. Peralatan pada saat upacara perkawinan berfungsi sebagai tempat bersanding.
2. Penampik kecil, merupakan ruang yang agak kecil, setelah masuk pintu depan. Permukaan lantainya lebih tinggi dari pelatar/teras, ambang lantai ini disebut "watun sambutan". Penampik kecil berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, tetapi dalam perkembangannya sekarang ruang ini digunakan sebagai ruang tamu yang bersifat privat.
3. Penampik tengah, ruang ini cukup luas yang ketinggian lantai lebih dari penampik kecil, penampik tengah berfungsi sebagai ruang tamu, yakni untuk tamu-tamu yang datang dari jauh.
4. Penampik besar (ambin sayup), ruangan yang cukup luas seperti penampik tengah. Dalam fungsinya penampik ini sama seperti penampik tengah.
5. Palindangan (ambin dalam), ruang bagian dalam ini berfungsi sebagai tempat kegiatan keluarga dimalam hari saat-saat menjelang waktu tidur.
6. Penampik bawah, merupakan ruang kegiatan dalam dengan permukaan rendah dari palindangan dan sama tingginya dengan lantai penampik tengah. Fungsi ruangan ini sebagai ruang makan.
7. Pedapur, merupakan bagian belakang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pekerjaan dapur.
8. Anjung, terletak pada bagian kiri dan kanan dari palindangan dan berfungsi sebagai ruang tidur.

3. Tipologi

Tipologi dari rumah bubungan tinggi memiliki banyak bentuk empat persegi panjang. Bentuk ini merupakan pencerminan dari organisasi ruang dalamnya yang panjang dan linear sehingga membentuk empat persegi panjang. Tata letak bangunan yang ada memanjang dan sejajar serta tegak lurus terhadap

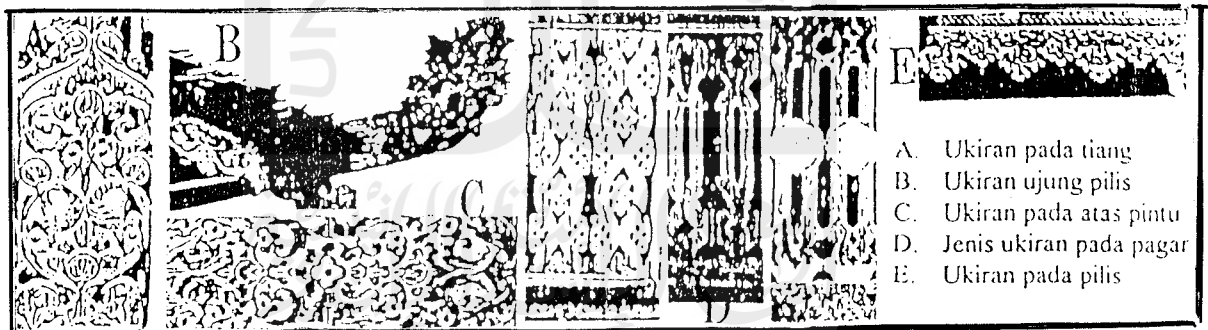
jalur pergerakan. Kebanyakan untuk rumah bubungan tinggi bentuk tegak lurus lebih mendominasi karena bentuk ini akan mendapat dua orientasi yakni orientasi terhadap sungai dan jalan.



Gb. 3.13. Tipologi Bangunan terhadap Jalur Pergerakan

4. Ornamen Bangunan

Ornamen pada rumah bubungan tinggi akibat pengaruh lingkungan alam Banjar, ornamen tersebut terletak pada bukaan, bubungan atap, lisplank dan tangga. Motif-motif ukiran pada bangunan lebih menggambarkan pengaruh alam dunia dan alam bawah yang bila dipribahasakan dalam bahasa ngaju “Tambun Haruai Bungai”.



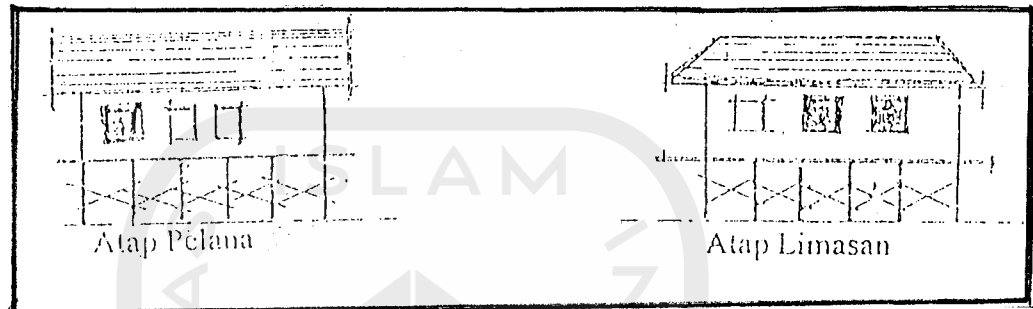
Gb. 3.14. Ornamen pada Bangunan Bubungan Tinggi

3.6.3. Tinjauan Arsitektur Rumah Tradisional Mantuil

1. Bentuk Rumah

Bentuk rumah pemukiman tradisional Mantuil dipengaruhi oleh budaya serta asal-usul penduduknya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sebagian masyarakat Mantuil berasal dari suku Banjar sehingga mempengaruhi bentuk rumah yang ada, antara lain:

1. Rumah dengan atap pelana dipengaruhi oleh nilai budaya sosial budaya suku Banjar
2. Rumah dengan atap limasan dipengaruhi oleh nilai sosialbudaya suku Melayu



Gb. 3.15. Bentuk Rumah di Desa Tradisional Mantuil
Sumber : Hasil survey

2. Tipologi

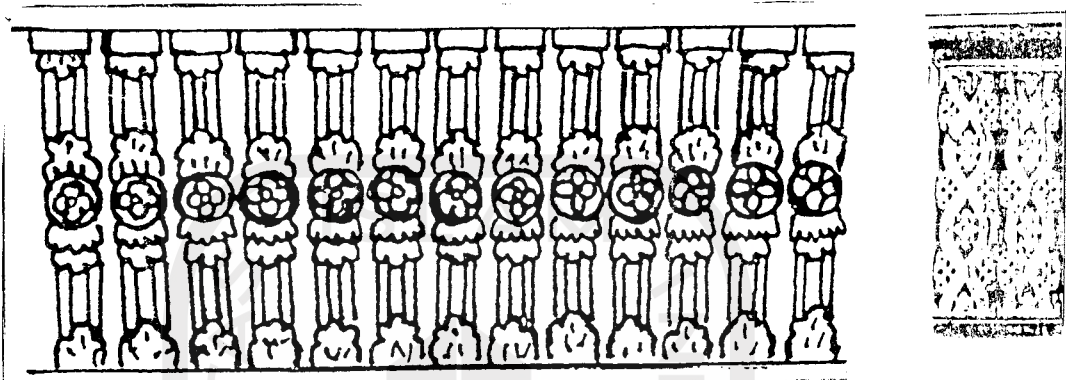
Sebagian besar rumah di desa tradisional Mantuil memiliki topografi yang sama dengan bentuk empat persegi panjang, ini dipengaruhi oleh filosofis budaya suku Banjar. Sedangkan tata letak dapat menunjang/sejajar tegak lurus terhadap jalur pergeseran di atas air, tata letak tegak lurus mendominasi. Dengan tata letak demikian maka akan ada dua orientasi dalam perkembangan pemukiman yakni orientasi sungai dan jalan.



Gb. 3.16. Tata Letak Bangunan terhadap Jalur Pergerakan
Sumber: Hasil Survey

3. Ornamen

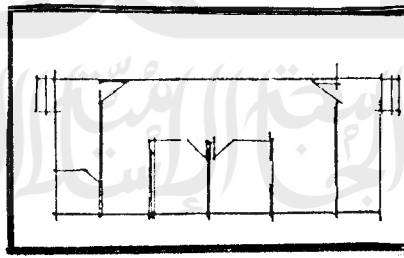
Pada rumah tradisional Mantuil kebanyakan ornamen terdapat pada pagar teras depan rumah berupa jenis tatah rasi sindat dan kambang dan tatah kandang rasi kambang babaris.



Gb. 3.17. Ornamen Rumah Pesisir/Tradisional Mantuil

4. Susunan Ruang

Susunan ruang umumnya memanjang kebelakang dengan bentuk linear sesuai bentuk bangunan. Mulai dari bagian depan sebagai teras untuk tamu sampai teras belakang yang memiliki dua orientasi terhadap jalan dan sungai. Berikut ini adalah susunan ruang rumah tinggal di desa Mantuil.

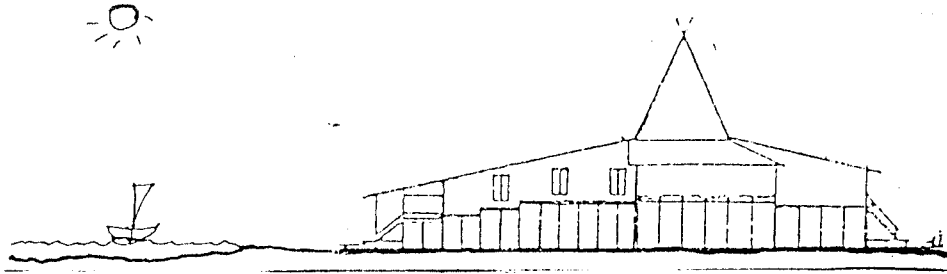


Gb. 3.18. Susunan Rumah Tinggal Tradisional
Sumber: Hasil Survey

3.6.3. Tinjauan Non Fisik Arsitektural

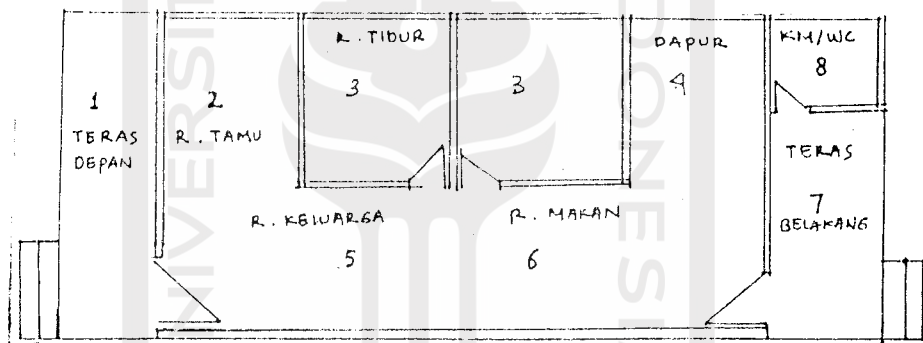
Dari segi non fisik arsitektural perlu menjadi acuan dalam tinjauan pengembangan pemukiman dari segi penampilan arsitektural karena di dalamnya memuat filosofis dan konsep tata nilai yang mendukung penampilan bangunan yang diambil dari tradisi penduduk setempat.

1. Orientasi bangunan yang kebanyakan menghadap sungai dan matahari karena penduduk menyakini sungai dan matahari perlambang sumber kehidupan.



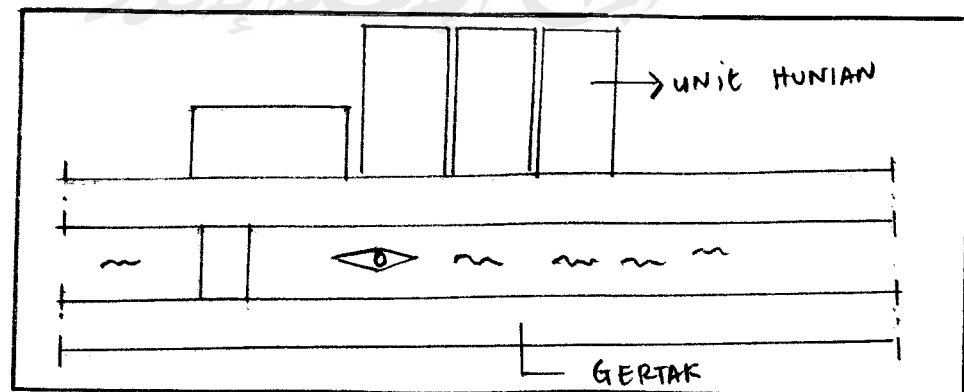
Gb. 3.19. Orientasi rumah tradisional sungai dan matahari

2. Penataan ruang yang linier merupakan cerminan hati dari pemilik rumah yang ingin hidupnya selalu lurus.



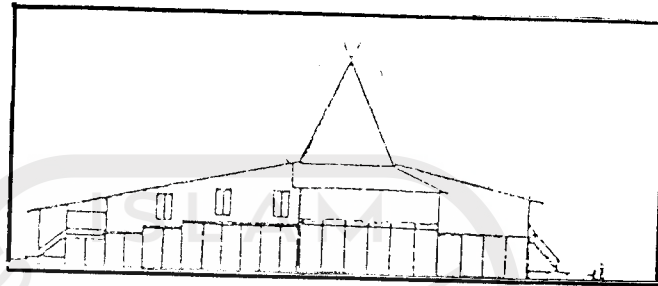
Gb. 3.20. Susunan Ruang Rumah Tradisional

3. Pada desa Mantuil ada aturan pembangunan rumah berderet mengikuti pola gertak, ini melambangkan kehidupan kebersamaan mereka dan tidak saling menonjolkan diri.



Gb 3.21. Pola Bangunan

4. Anatomi rumah Banjar sebenarnya melambangkan 3 bentuk alam kehidupan manusia, yaitu : atap bubungan tinggi sebagai alam atas (perlambang masa depan), dan kaki bangunan melambangkan alam bawah (perlambang masa lampau)



Gb 3.22. Anatomi Falsafah Rumah Banjar

الجامعة الإسلامية
الإندونيسية

